

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbagai aktivitas kehidupan manusia selalu melibatkan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, keinginan, dan sebagainya. Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang karena dalam proses berbahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu 'segala sesuatu' yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto, 1982:13).

Penggunaan bahasa berfungsi untuk memahami emosi seseorang. Ekspresi bahasa yang dihasilkan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala emosi dalam diri penuturnya. Kita sering mengatakan seseorang sedang marah karena kita mendengar orang tersebut membentak dengan suara keras. Demikian pula orang yang berkata dengan beriba atau orang yang berkata dengan terkagum-kagum, sudah dapat dipastikan apa yang sedang dirasakannya. Pendek kata, dapat dinyatakan bahwa penggunaan bahasa merupakan gambaran gejala jiwa seseorang.

Manusia dapat membebaskan dirinya dari tekanan lahir dan batin yang menghimpitnya setelah ia mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam suatu tuturan atau ekspresi bahasa. Orang yang sedang marah, sedih, gembira, terharu, kagum, heran, benci akan memilih bahasa yang dianggap tepat untuk mengekspresikan perasaannya tersebut. Seseorang yang perasaannya dipenuhi

rasa marah karena jengkel kepada orang lain, misalnya biasanya cenderung mengungkapkannya dengan kata-kata umpatan. Misalnya dengan menyatakan perkataan : “*Anjing! Awas kamu kalau berani ganggu adikku lagi.*” Atau “*Jangkrik! Meneng po'o rek, aku sinau lho.*” (Jangkrik, diam dong, saya sedang belajar lho). Ekspresi bahasa tersebut muncul sebagai ‘pembebasan diri’ dari tekanan akibat perasaan dan emosi marah yang bergejolak dalam hatinya.

Umpatan bersifat universal. Kita dapat menemukannya pada hampir semua bahasa di dunia. Dalam bahasa Indonesia, misalnya kita mengenal kata umpatan *anjing, monyet, bangsat*, dan sebagainya; dalam bahasa Inggris *fuck, shit, damn*; dalam bahasa Jawa *jangkrik, jancuk, asu*, dan sebagainya; dalam bahasa Spanyol *bitch, faggott, fast*, dan sebagainya.

Di antara bentuk-bentuk umpatan tersebut ada yang menggunakan nama-nama hewan, nama anggota tubuh, kata sifat, dan sebagainya sebagai unsur pembentuknya. Contohnya :

Bentuk umpatan yang menggunakan nama hewan :

*Asu* [asU] yang artinya anjing

*Bedhes* [bædhɛs] yang artinya kera

*Pathek* [pateʔ] yang artinya anjing

Bentuk umpatan yang menggunakan nama anggota tubuh :

*Matamu* [matamU] yang artinya matamu

*Lambemu* [lambemU] yang artinya bibirmu

*Burik* [bUriʔ] yang artinya anus

*Colok* [cɔlɔʔ] yang artinya mulut

Bentuk umpatan yang menggunakan kata sifat :

*Goblok* [gɔblɔk] yang artinya bodoh

*Fuck* [fakʔ] yang artinya brengsek

Umumnya, orang menganggap bahwa orang mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kotor untuk mencela orang lain ketika dia sedang marah atau jengkel. Mengenai hal tersebut, penulis berpendapat bahwa dalam perkembangannya, selain diucapkan untuk mengungkapkan emosi kemarahan, umpatan digunakan sebagai pengungkapan ekspresi yang lain, seperti ketika seseorang terkejut, takjub, dan sebagainya. Kata umpatan juga berfungsi sebagai bentuk sapaan dan gurauan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab. Menurut Feldman (1985:114) ada enam macam emosi pada diri manusia, yaitu gembira, terkejut, sedih, marah, takut, dan benci. Untuk menunjukkan ekspresi marah, benci, dan terkejut biasanya orang-orang menggunakan kata-kata umpatan karena kata-kata umpatan dapat digunakan untuk mengungkapkan salah satu dari emosi tersebut.

Bila dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, umpatan merupakan suatu usaha penutur untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran dalam bentuk satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena.

Kata umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturnya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan, menumpahkan gejala perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. Pelampiasan perasaan ini bisa dilontarkan kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri. Menurut Kridalaksana (1984:2), kata afektif itu sendiri merupakan suatu makna yang menunjukkan perasaan. Selain itu, makna afektif juga diidentikkan dengan emotif. Uhlenbeck (1978:161-175) mengatakan bahwa kata rasa memungkinkan untuk mengungkapkan isi hati yang lebih dalam dan lebih luas daripada emosi. Kata yang bernilai atau yang mengandung kadar rasa dapat disebut kata afektif (Ulmann, 1970:128).

Kata afektif dapat muncul apabila daya sentuh afektif terbangkitkan dan dapat dinyatakan bila seseorang dalam keadaan terkejut, mengagumi, dongkol, sakit hati, menyesal, dan sebagainya. Menurut Concon Jr (dalam Panggabean, 1981:27) sebutan-sebutan untuk melepaskan tekanan perasaan tidak mempunyai arti, dan oleh karena itu istilah apa saja dapat dipergunakan untuk memerankan fungsi itu. Sementara Uhlenbeck mengidentifikasikan sebagai kata yang memiliki pengaruh emosional yang sangat kuat (Uhlenbeck, 1978:136-137).

Kata umpatan merupakan kata yang berkenaan dengan nilai rasa. Di sini 'rasa' menyangkut aspek-aspek yang terdapat dalam komponen tutur, yang meliputi pribadi si penutur, warna emosi penutur, maksud, cipta rasa suasana, adegan tutur, lingkungan tutur, lawan bicara, dan hadirnya orang ketiga (Poedjosoedarmo, 1979:2-7).

Bahasa sebagai sistem sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, namun ditentukan pula oleh faktor-faktor sosial. Adanya hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial dapat dilihat dari dua segi, (1) dari segi kebangsawanan, kalau ada, (2) dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkat pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Soewito, 1983:3). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka pilihan bahasa yang digunakan juga semakin baik. Namun dalam kaitannya dengan munculnya emosi yang tidak memandang tingkat pendidikan, meskipun konotasinya buruk, kata umpatan ini juga digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa yang merupakan golongan masyarakat berpendidikan.

Penggunaan bahasa berhubungan dengan tingkat sosial masyarakat. Umpatan yang merupakan kata-kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan berkesan kotor menurut banyak masyarakat biasanya diucapkan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan atau masyarakat berpendidikan rendah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memilih kata-kata yang konotasinya baik dan tidak mengandung kesan jorok atau kotor. Nyatanya, mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang merupakan golongan masyarakat yang menduduki tingkat pendidikan atas ternyata tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga merupakan pengguna atau pemakai kata-kata umpatan tersebut. Mereka melontarkan kata-kata umpatan, baik disengaja maupun tidak. Pemakaian bentuk umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya di antaranya sebagai berikut :

1. *Jangkrik arek iki / Lapo se melok-melok urusane wong /*

*'Jangkrik anak ini / Buat apa sih ikut campur urusan orang'*

2. *Jancuk, sopo sing nyilih kalkulatorku nang kene?*

*'Jancuk, siapa yang meminjam kalkulatorku di sini?'*

3. *Asu!, sopo rek sing mlaku ambek Iwan? Ayu banget.*

*'Anjing!, siapa yang jalan sama Iwan? Cantik sekali'*

Kata umpatan merupakan konstruksi yang unik dalam suatu bahasa, baik dalam hal bentuk maupun pemakaiannya. Keunikan dalam hal bentuk dapat dilihat dari unsur pembentuknya. Kata umpatan dapat dibentuk dari nama hewan, anggota tubuh, kata sifat, dan lain-lain. Kata-kata pembentuk umpatan yang pada dasarnya mempunyai nilai rasa positif, ketika penggunaannya untuk mengumpat maka nilai rasanya akan berubah menjadi negatif. Kata umpatan dalam penggunaannya dapat mewakili beberapa luapan emosi. Ketika seseorang sedang marah, mereka cenderung menggunakan kata umpatan untuk meluapkan emosi kemarahannya. Orang yang terkejut, takjub, dan gembira pun menggunakan kata-kata umpatan sebagai ungkapan ekspresinya.

Sebagian besar kata umpatan menggunakan nama binatang sebagai unsur pembentuknya. Sengaja atau tidak, ternyata kita sering mengorbankan hewan-hewan untuk bermacam-macam umpatan. Binatang sebagai makhluk bernyawa tetapi tidak memiliki akal budi (seperti kuda, anjing, kucing, dsb) memiliki sifat-sifat kebinatangannya yang khas.

Karena tidak dikaruniai akal budi, binatang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mengenal adanya norma-norma, tata krama, sopan santun. Mereka

cenderung hidup sebagaimana yang telah dikodratkan oleh alam. Dunia hewan juga tidak mengenal adanya perikemanusiaan. Saling makan dan saling bunuh adalah hal yang sangat biasa dalam kehidupan satwa agar mereka bisa tetap bertahan hidup. Dalam dunia hewan hanya mengenal adanya satu hukum alam yang berlaku, yaitu hukum rimba. Siapa yang paling kuat dialah yang berhak menang dan berhak mengalahkan yang lemah. Ada kebebasan yang mutlak dalam hukum yang berlaku. Siapapun boleh melakukan apa saja selama ia merasa tidak ada yang sanggup mengalahkannya. Buruknya citra seekor binatang sehingga kebanyakan orang berasumsi bahwa dalam dunia binatang hampir tidak ada hal-hal baik yang patut diteladani dalam kehidupan manusia yang jauh lebih beradab.

Berangkat dari asumsi tersebut manusia kemudian memakai nama binatang untuk mengumpat atau meluapkan emosi. Hewan dijadikan bentuk umpatan karena hewan dianggap sebagai bentuk yang paling cocok untuk dikomparasikan dengan kehidupan manusia yang buruk.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memaparkan penggunaan umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Permasalahan mengenai penggunaan umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya adalah permasalahan utama yang diangkat. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan. Alasan pertama bahwa umpatan merupakan konstruksi yang unik dalam suatu bahasa, baik dalam hal bentuk maupun penggunaannya sebagaimana telah dipaparkan pada uraian di atas. Kedua, mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik yang seharusnya dapat memilih ungkapan yang baik

dan sopan dalam berkomunikasi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga merupakan pengguna kata umpatan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya?
3. Bagaimanakah fungsi umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini supaya objek penelitian dan analisis yang dilakukan lebih terfokus. Objek yang dikaji dalam penelitian ini mengarah pada penelitian bahasa lisan. Bahasa lisan mempunyai aspek linguistik dan paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka/mimik, dan kedipan mata. Dalam penelitian ini aspek paralinguistik tersebut tidak akan diteliti. Penelitian hanya didasarkan pada aspek sosiolinguistiknya saja.

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang menempuh pendidikan program S1, D3, dan PMDK. Sedangkan penggunaan umpatan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga di lingkungan kampus.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dan mempelajari fenomena-fenomena linguistik.

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam, khususnya tentang penggunaan umpatan dalam masyarakat pemakainya.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan bentuk umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.
2. Mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.
3. Mendeskripsikan fungsi umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu linguistik, khususnya dalam lingkup studi ilmu sosiolinguistik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data linguistik yang dapat memberikan informasi guna menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan umpatan. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan bagi masyarakat untuk mengetahui penggunaan umpatan pada masyarakat dalam pemakaian sehari-hari sehingga dapat memberikan pemahaman dan manfaat dalam hal berkomunikasi.

## **1.6 Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Yulienty Sampesule (*Language of Anger*) (1997)

Dalam penelitiannya, peneliti memaparkan bentuk-bentuk bahasa yang diucapkan ketika seseorang sedang marah. Dalam hal ini, peneliti membandingkan antara pemakaian bahasa laki-laki dan wanita dalam mengungkapkan emosi marah. Hasilnya, pengungkapan bahasa oleh kaum laki-laki cenderung lebih kasar dibandingkan dengan kaum wanita. Di

antara bentuk-bentuk bahasa yang mereka gunakan ditemukan juga bentuk-bentuk umpatan untuk meluapkan emosi marah mereka.

2. Noerhayati Ika Putri dengan penelitiannya yang berjudul *The Use of Swear Words in Some English Rock Lyrics and the Prejudices Against Them (A Case Study of Guns N' Roses' Albums)* (2000)

Dalam penelitiannya dipaparkan bentuk-bentuk kata umpatan yang ditemukan pada lirik lagu beraliran musik rock milik kelompok musik asal Inggris Gun N' Roses. Selain itu, peneliti juga memaparkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan kata-kata umpatan yang digunakan pada lagu tersebut.

3. Sulistyowati Wahyuni dalam penelitiannya yang berjudul *A Study On the Use of Taboo Words by the Male Students of the English Departement of Airlangga University* (1996) memaparkan bentuk-bentuk bahasa tabu (termasuk di dalamnya bentuk umpatan) yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Airlangga Surabaya. Bentuk-bentuk umpatan yang digunakan pada penelitian ini ditemukan dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Selain itu, juga dijelaskan perbedaan penggunaan kata-kata tabu oleh mahasiswa dan mahasiswi. Hasilnya, mahasiswa cenderung menggunakan kata-kata tabu dengan frekuensi pemakaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi.

Selain itu, beberapa penelitian yang membahas tentang kata-kata afektif atau kata-kata emosi sudah cukup banyak dilakukan oleh beberapa peneliti maupun para ahli, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Block (1957)

Dalam penelitiannya, dia menjelaskan mengenai tingkat perbedaan arti dan kata-kata emosi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu intensitas penggunaan bahasa emosi tersebut.

2. Capen Farmer (1967)

Dia melakukan penelitian tentang perkembangan bahasa emosi pada anak. Dia menjelaskan bahwa anak sudah cukup mempunyai kemampuan yang baik untuk menjelaskan kata-kata emosi yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan ketika berumur sekitar 10 atau 11 tahun. Capen Farmer mengklasifikasikan lima bagian emosi, yaitu emosi kegembiraan, kesedihan, cinta, marah, dan ketakutan.

3. Janet A Weinberg (1967)

Dalam penelitiannya, dia menjelaskan perbedaan ungkapan emosi yang dihasilkan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam penelitiannya, dia membedakan kata-kata emosi tersebut pada 25 responden laki-laki dan 25 responden perempuan. Hasilnya, responden perempuan cenderung menandai 10 kata emosi, yaitu kegelisahan, cinta, kesedihan, ketakutan, kesenangan, kemarahan, jijik, keceriaan, kebosanan, dan perasaan malu.

#### 4. Anne Marie Allered (1967)

Dalam penelitiannya, dia mencoba meneliti adanya hubungan antara deskripsi emosi yang diutarakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan latar belakang genetik. Hasilnya, dengan jelas tampak bahwa ada hubungan yang sangat erat antarkeduanya. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa faktor-faktor psikologi sangat mempengaruhi pengalaman emosional yang diungkapkan oleh para responden. Faktor lain yang berhubungan dengan pengungkapan bahasa emosi ini diantaranya sejarah pemerolehan bahasa seseorang dan kondisi tertentu yang mengalami reaksi emosional tertentu. Kedua faktor ini juga mempunyai peranan yang cukup besar untuk menentukan pengalaman emosional yang diungkapkan oleh para responden.

#### 5. Joel R. Davitz (1969)

Dia melaporkan sebuah perbandingan lintas budaya dari bahasa emosi antara orang dewasa di Amerika dan Uganda. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi perbedaan yang mungkin antara laporan yang diberikan di Uganda dibandingkan dengan yang diberikan di Amerika. Dia juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak ada hubungannya sama sekali untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman emosional atau sifat-sifat dari pengungkapan emosi.

## 1.7 Landasan Teori

Untuk menganalisis pemakaian umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya ini dipergunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut sifatnya elektik, yaitu antara teori yang satu dengan teori yang lainnya saling berkaitan. Sebagaimana bahasa-bahasa lain, umpatan tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi, sumber kata, dan pembentukannya, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi (penggunaannya) yang mencakup siapa penuturnya, kapan, dan di mana bahasa tersebut dipakai (Rahardja dan Chambert Loir, 1990:3).

### 1.7.1 Komponen Bahasa

Fishman (1968:15) mengatakan ada empat komponen bahasa, yaitu tempat atau situasi atau suasana pembicaraan (*setting*), partisipan dan persona (orang yang berbicara dan yang diajak berbicara), sasaran dan isi pembicaraan. Ia menyatakannya dengan *who speak, what language, to whom, when and what end*. Teori komunikasi yang ditemukan oleh Fishman ini berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi penggunaan sebuah bahasa oleh penutur-penuturnya.

Sejalan dengan Fishman, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hymes dalam Ibrahim (1995:48) bahwa komponen situasional dalam komunikasi ada beberapa komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

S = *setting* dan *scene* menunjuk pada keadaan fisik yang umum dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

- P = *participant* yang meliputi pembicaraan, pengirim, *receiver* telepon atau penonton.
- E = hasil komunikasi, yaitu hasil baik yang diharap maupun yang tidak dimaksudkan dalam perencanaan dan tujuan, baik individual maupun umum.
- A = *act sequence*, yaitu bentuk dan isi pesan yang disampaikan, bagaimana dan apa yang dikatakan, kata-kata dan topiknya.
- K = *key* yaitu cara penyampaian pesan.
- I = *instrumentalitas*, meliputi saluran-saluran yang dipakai dan bentuk-bentuk ujar.
- N = *norm of interaction and interpretation*, yaitu mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- G = *genre* yaitu kategori yang benar-benar jelas identifikasinya melalui bentuk-bentuk lingkungan yang seharusnya dipakai.

### 1.7.2 Bahasa dan Faktor Sosial Masyarakat

Bahasa sebagai media komunikasi memiliki banyak ragam (*variety*) dan gaya (*style*). Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan geografi atau wilayah para penutur bahasa yang bersangkutan (Yule, 1985). Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial ada karena adanya perbedaan. Perbedaan itu ditetapkan dengan berbagai kriteria. Artinya, menganggap ada sesuatu yang dihargai menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem yang

berlapis-lapis dalam masyarakat (Munandar, 1987:72). Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama atau keturunan keluarga terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu yang dihargai tersebut akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas dan kedudukan rendah. Latar belakang sosial ekonomi atau kedudukan dalam sistem sosial mempunyai pengaruh dalam kehidupan para individu dalam masyarakat. Kedudukan semacam apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan apa yang melekat padanya dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian hidup orang-orang yang bersangkutan (Sukanto, 1969:145).

Bahasa sebagai sistem sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, namun ditentukan pula oleh faktor-faktor sosial. Adanya hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial dapat dilihat dari dua segi : (1) dari segi kebangsawanan, kalau ada (2) dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkat pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Soewito, 1983:3).

Dalam masyarakat yang heterogen dan multietnis, tingkat status sosial berdasarkan derajat kebangsawanan mungkin sudah tidak ada, atau walaupun ada sudah tidak dominan lagi. Sebagai gantinya adalah lapisan tingkat dilihat dari status sosial ekonomi (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:54). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, seperti

dirumuskan oleh Fishman (1967:15) "*who speaks what language to whom, when, and what end.*"

### 1.7.3 Kata Umpatan

Umpat (mengumpat) adalah perkataan yang keji-keji (kotor, kasar, dsb) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya). Mengumpat berarti mengeluarkan perkataan yang buruk-buruk (baik di hadapan maupun di belakang) oleh karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya) pada seseorang (KBBI, 1994:1102).

Kata-kata umpatan adalah kata-kata yang cenderung dihindari oleh masyarakat karena mereka menganggap kata-kata tersebut terasa tidak sopan bila diucapkan (Crystal, 1995:172). Menurut Trudgill (1974:30), kata-kata yang digunakan untuk mengumpat adalah kata-kata yang dinilai jorok, kotor (buruk) oleh masyarakat.

Fungsi umpatan itu kompleks. Kebanyakan, secara terang-terangan mereka menggunakan kata umpatan untuk melampiaskan emosi dan gejolak hati yang terpendam. Hal itu menunjukkan bahwa kata-kata itu muncul karena pendekatan afektif yang menimbulkan kekuatan, misalnya ketika seseorang sedang marah, menyesal, terkejut, jengkel, dan sebagainya (Sudaryanto, 1994: 83-85). Ketika seseorang berada pada kondisi seperti itu, dia akan mengucapkan kata-kata umpatan tanpa disadari. Dengan mengucapkan kata-kata umpatan dia akan merasa puas karena emosinya diluapkan dengan kata-kata umpatan (Estrick & Sperber, 1991:28).

Selain itu, kata umpatan juga menjadi kebanggaan oleh kelompok tertentu, yaitu sebagai lambang identitas diri atau kelompok. Biasanya kata umpatan yang difungsikan untuk hal ini digunakan oleh para remaja. Kata umpatan juga dapat digunakan sebagai jalan atau cara mengekspresikan agresi tanpa cara kekerasan.

#### **1.7.4 Pembentukan Kata**

Kaidah pembentukan kata dalam setiap bahasa berbeda-beda. Demikian pula dengan kaidah kata dalam bahasa umpatan. Kaidah morfologi bahasa dirumuskan sebagai berikut :

1. Kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui akarnya
2. Kata-kata biasa yang diberikan arti baru
3. Kata- kata jadian (Chambert Loir, 1983:120)

Cara membentuk kata-kata baru menurut Tarigan (1984:27) ada bermacam-macam, antara lain :

1. Dengan menggabungkan kata-kata atau bagian-bagaian kata yang sudah ada sebelumnya.
2. Menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya.
3. Meminjam kata-kata dari bahasa-bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

### 1.7.5 Fungsi Bahasa

Fishman (1972:20-22) menyatakan bahwa fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Masing-masing fungsi bahasa tersebut yaitu fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial, ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Di sini bahasa

itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

Kalau dilihat dari segi amanat (message) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun hanya imajinasi.

### **1.8 Operasionalisasi Konsep**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan maka akan dijelaskan istilah-istilah tersebut secara definitif sebagai berikut :

**Bentuk** : Merupakan penampakan atau rupa dari satuan bahasa (Kridalaksana, 2001:28).

**Umpatan** : Konstruksi bahasa yang mempunyai konotasi rendah menurut penuturnya, diucapkan ketika seseorang sedang mengalami emosi tertentu dan digunakan untuk mengumpat atau memaki.

**Fungsi bahasa** : Kemampuan bahasa dalam mempengaruhi manusia pada situasi dan kondisi tertentu untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain agar melakukan hal yang sama.

**Penutur** : Seseorang yang melakukan tindakan tutur. Biasa disebut dengan pembicara.

**Petutur** : Seseorang yang menjadi lawan tutur dari si penutur. Biasa disebut dengan pendengar.

**Konteks** : Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti waktu dan tempat tutur berlangsung, situasi tempat dan waktu, situasi psikologis pembicaraa, dsb.

### **1.9 Metode Penelitian**

Metode merupakan teknik atau cara operasional dan fungsional dalam rangka penelitian sehingga penelitian itu dapat diselesaikan dengan pemerolehan hasil yang optimal. Pada dasarnya penelitian memerlukan prosedur yang sah dan handal di dalam langkah-langkah deduktif dan induktif yang digunakan untuk menghasilkan suatu penjelasan ilmiah. Di dalam hal tersebut, metode penelitian merupakan seperangkat cara-cara yang digunakan untuk melacak, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpan data sehingga dapat menemukan penjelasan yang diharapkan. Dari keseluruhan proses tersebut dapat dilakukan setiap tindakan berangkat dari suatu rasional yang terpadu antara yang satu dengan yang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Menurut Sudaryanto (1992:62), suatu penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat

berupa perian bahasa yang biasa dikatakan. Sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya.

Usaha untuk mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha menemukan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Penemuan gejala-gejala itu berarti tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki itu. Dengan kata lain, metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki (Nawawi, 1991:65).

Paradigma atau pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis yang melibatkan data lisan di masyarakat bahasa atau yang disebut informan (penutur asli bahasa yang diteliti) (Djajasudarma, 1993:10).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang ada sehingga dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang bagaimana pemakaian umpatan olah mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada tiga tahapan strategi. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57).

### **1.9.1 Lokasi Penelitian**

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan di Universitas Airlangga Surabaya yang dilakukan secara merata pada 11 fakultas yang terdapat pada Universitas Airlangga, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Farmasi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Sastra.

Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Universitas Airlangga Surabaya mempunyai berbagai hal yang dapat memenuhi karakteristik yang representatif untuk mendapatkan gambaran yang luas tentang masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini.
2. Universitas Airlangga Surabaya merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tertua di Surabaya (bahkan di Indonesia bagian timur) dan terkenal di Jawa Timur. Terdiri atas fakultas ilmu-ilmu eksakta dan fakultas ilmu-ilmu sosial.
3. Peneliti merupakan mahasiswa Universitas Airlangga. Untuk mempermudah penelitian, kaitannya dengan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki, maka dipilihlah lokasi penelitian yang dekat dengan keberadaan peneliti, yaitu Universitas Airlangga.

### **1.9.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber, yaitu mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Dari 11 fakultas yang terdapat di Universitas Airlangga, peluang mahasiswanya untuk dimasukkan menjadi sampel adalah sama.

Dalam penelitian ini diperlukan 100 responden sebagai sumber data. Kuesioner disebar pada 9 responden untuk masing-masing fakultas, kecuali pada Fakultas ekonomi dengan jumlah responden sebanyak 10. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa Fakultas Ekonomi merupakan fakultas yang memiliki mahasiswa dengan jumlah paling banyak sehingga untuk sisa satu responden diambil dari fakultas tersebut. Dari 10 kuesioner yang disebar itu dibagi menjadi dua, yaitu empat atau lima untuk responden laki-laki dan empat atau lima untuk informan perempuan. Jumlah responden yang didapatkan secara keseluruhan yaitu 50 responden laki-laki dan 50 responden perempuan.

Melalui kuesioner pencarian sumber data yang disebar pada responden atau informan didapatkan empat kelompok informan, yaitu informan berjenis kelamin laki-laki, informan berjenis kelamin perempuan, informan yang berasal dari daerah Surabaya, dan informan yang berasal dari daerah di luar Surabaya.

### **1.9.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang dilengkapi dengan metode simak. Metode simak yang

dimaksud adalah suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak aktivitas tuturan yang diujarkan oleh responden (Sudaryanto, 1988).

Dalam tahap ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menempuh data dari segenap penggunaan bahasa yang dipandang representatif dan cukup mewakili. Teknik pengumpulan data merupakan modus operasional atau cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis.

Berdasarkan penelitian yang diadakan di Universitas Airlangga berupa pemakaian umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

Pertama, pengamatan atau observasi. Pengamatan atau observasi terbuka dan berperan serta dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian dan mampu mengenal situasi, ranah, dan keadaan penggunaan umpatan ketika proses komunikasi itu berlangsung.

Kedua, pengamatan tersebut disertai juga dengan teknik catat data berupa kuesioner, yaitu melakukan pencatatan terhadap jawaban atas pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti kepada informan sehubungan dengan pemakaian umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Data kuesioner juga ditunjang dengan wawancara langsung (*direct interview*) dan teknik rekam secara informal dengan menggunakan sejumlah pertanyaan lisan untuk melengkapi kekurangan data pada kuesioner.

Hasil dari wawancara lisan dan tertulis diperoleh data mengenai bentuk-bentuk umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya,

tujuan mahasiswa menggunakan umpatan tersebut, konteks munculnya penggunaan umpatan, latar belakang responden menggunakan kata umpatan, dan pandangan responden terhadap penggunaan umpatan oleh mereka sendiri.

#### **1.9.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang ada. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase yang mendukung analisis data. Sehingga dengan teknik analisa data yang digunakan akan dapat menjawab permasalahan di dalam penelitian ini. Pada prinsipnya, pengolahan data dalam penelitian ini meliputi kegiatan memaparkan bentuk-bentuk umpatan, memaparkan penggunaan umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga, serta memaparkan fungsi umpatan itu sendiri berdasarkan penggunaannya.

#### **1.9.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal, yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata, bukan dengan rumus atau simbol yang matematis.

Pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Pertama, dipaparkan bentuk-bentuk umpatan dari data yang diperoleh. Kemudian dipaparkan pula bagaimana pemakaian umpatan pada

**mahasiswa Universitas Airlangga dilihat dari aspek penutur, petutur, situasi tuturan dan yang terakhir dipaparkan pula bagaimana fungsi pemakaian umpatan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.**

## **BAB II**

# **GAMBARAN OBYEK PENELITIAN**